

MENGATASI KESALAHPAHAMAN ANTARBUDAYA: PERAN LESSON PLANNING DALAM PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

Yuyun Rosliyah

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Semarang

yuyunrosliyah@mail.unnes.ac.id

Ida Zulaeha

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Semarang

Hari Bakti Mardikantoro

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Semarang

Lispridona Diner

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Kesalahpahaman antarbudaya dalam pembelajaran bahasa Jepang sering terjadi akibat perbedaan antara budaya yang terlihat (見える文化 mieru bunkka) dan budaya yang tidak terlihat (見えない文化 mienai bunkka). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran Lesson Planning dalam mengatasi kesalahpahaman antarbudaya, dengan menekankan pendekatan pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi budaya. Penelitian ini melibatkan 90 mahasiswa yang dibagi dalam 30 kelompok kecil dengan tahapan penelitian meliputi pre-test, diskusi kelompok, analisis budaya berdasarkan teori gunung es, dan post-test. Dalam diskusi, mahasiswa diberikan kesempatan untuk menganalisis budaya Jepang dan Indonesia, memilih contoh budaya tertentu, serta menyusun rekomendasi untuk mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang mengintegrasikan analisis budaya, diskusi kelompok, dan interaksi dengan penutur asli dapat membantu mahasiswa memahami bahasa Jepang secara lebih mendalam serta mengurangi kesalahpahaman antarbudaya. Teori Intercultural Communicative Competence (Byram 1997) dan Cultural Iceberg Model digunakan untuk menafsirkan bagaimana pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pola komunikasi masyarakat Jepang. Sebagai rekomendasi, penelitian ini menekankan perlunya Lesson Planning yang berbasis analisis budaya dan diskusi kelompok, dengan pendekatan yang mendorong pemahaman budaya melalui refleksi dan pengalaman langsung. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jepang tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik mahasiswa, tetapi juga membantu mereka membangun keterampilan komunikasi lintas budaya secara lebih efektif.
Kata kunci: kesalahpahaman antar budaya, lesson planning, teori gunung es, refleksi budaya, budaya yang terlihat dan terlibat.

ABSTRACT

Intercultural misunderstanding in Japanese language learning often occurs due to differences between visible culture (見える文化mieru bunkka) and invisible culture (見えない文化mienai bunkka). This study aims to evaluate the role of Lesson Planning in overcoming intercultural misunderstanding, by emphasizing a discussion-based learning approach and cultural reflection.

This study involved 90 students who were divided into 30 small groups with research stages including pre-test, group discussion, cultural analysis based on the iceberg theory, and post-test. In the discussion, students were given the opportunity to analyze Japanese and Indonesian cultures, choose examples of certain cultures, and make recommendations to overcome barriers to intercultural communication. The results of the study indicate that an approach that integrates cultural analysis, group discussion, and interaction with native speakers can help students understand Japanese more deeply and reduce intercultural misunderstanding. The Intercultural Communicative Competence Theory (Byram 1997) and the Cultural Iceberg Model are used to interpret how experiential learning can increase students' awareness of Japanese communication patterns. As a recommendation, this study emphasizes the need for Lesson Planning based on cultural analysis and group discussions, with an approach that encourages cultural understanding through reflection and direct experience. Thus, Japanese language learning not only improves students' linguistic skills, but also helps them build cross-cultural communication skills more effectively.

Keywords: intercultural misunderstanding, lesson planning, iceberg theory, cultural reflection, visible and invisible culture.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Jepang memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam memahami aspek budaya dan komunikasi secara efektif. Mahasiswa sering menghadapi kendala dalam memahami konsep. Kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya sering muncul ketika individu datang dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi tanpa memahami norma sosial dan nilai-nilai budaya yang tidak terlihat (*見えない文化 mienai bunka*). Hall (1976) mengemukakan konsep Teori Gunung Es, yang menjelaskan bahwa aspek budaya yang terlihat (*見える文化 mieru bunka*) hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan budaya. Sebagian besar elemen budaya justru tersembunyi, termasuk norma sosial, nilai sosial, dan pola komunikasi yang tidak langsung, sehingga sering kali menjadi penyebab utama kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya. Byram (1997) menekankan bahwa kompetensi komunikatif antarbudaya mencakup kesadaran budaya, keterampilan interpretasi, dan kemampuan berinteraksi dengan perspektif budaya yang berbeda. Sejalan dengan itu, Fantini (2020) menekankan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya tidak hanya bergantung pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada pemahaman terhadap nilai dan norma budaya yang tersembunyi. Berlawanan dengan pernyataan sebelumnya, Balboni (2018) menyatakan, bahwa selama ini, metode pembelajaran cenderung berfokus pada teori linguistik. Dia menguraikan bahwa pendekatan linguistik dalam pengajaran bahasa sering mengabaikan aspek sosial dan budaya, sehingga pembelajaran bahasa menjadi kurang efektif dalam konteks komunikasi nyata karena keterbatasan dalam praktik langsung.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang, mahasiswa Indonesia sering mengalami tantangan dalam memahami perbedaan budaya Jepang dan Indonesia, terutama dalam aspek komunikasi non-verbal, penggunaan kesantunan berbahasa (*keigo*), serta konsep *tatemaie vs honne* 'pendapat yang diungkapkan secara sosial vs pendapat pribadi yang sebenarnya'. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis *Lesson Planning* yang mengintegrasikan refleksi budaya dan diskusi menjadi strategi yang sangat penting untuk

meningkatkan kompetensi komunikasi antar budaya mahasiswa. Melalui penelitian ini, *Lesson Planning* dievaluasi sebagai strategi pendidikan untuk mengatasi kesalahpahaman komunikasi antarbudaya, dengan menekankan pada diskusi dan refleksi budaya guna meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap komunikasi bahasa Jepang secara lebih mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengevaluasi efektivitas *Lesson Planing* dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap komunikasi antarbudaya dalam pembelajaran bahasa Jepang. 2) menjelaskan bagaimana konsep budaya yang terlihat dan budaya yang tidak terlihat mempengaruhi komunikasi mahasiswa dengan penutur asli Jepang. 3) mengidentifikasi strategi pembelajaran berbasis refleksi budaya dan diskusi yang dapat membantu mahasiswa memahami perbedaan norma sosial Jepang dan Indonesia.

Kontribusi praktis penelitian ini adalah, pertama, menambah pemahaman tentang *Cultural Iceberg Model* (Hall, 1976) dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang. Kedua, mengembangkan kajian tentang *Intercultural Communicative Competence* (Byram, 1997) dengan fokus pada refleksi budaya dalam pendidikan bahasa. Ketiga, memperkuat teori tentang pembelajaran berbasis pengalaman langsung (Morris, 2020), seperti *roleplay* dan *immersive learning* dalam pembelajaran bahasa asing. Sementara, kontribusi praktis dalam penelitian ini adalah, pertama, menghasilkan model *Lesson Planing* berbasis refleksi budaya, yang dapat diterapkan dalam pendidikan bahasa Jepang. Kedua, memberikan strategi pembelajaran berbasis pengalaman langsung, untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap komunikasi lintas budaya. Ketiga, menawarkan solusi bagi pengajar bahasa Jepang dalam merancang metode pembelajaran yang lebih efektif, dengan mengintegrasikan aspek budaya yang tidak terlihat (見えない文化 *mienai bunka*).

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan *Mixed Method* dengan menggabungkan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi efektivitas *Lesson Planning* dalam mengatasi kesalahpahaman antarbudaya dalam pembelajaran bahasa Jepang. Pendekatan kualitatif melalui penyebaran angket dan pendekatan kuantitatif menggunakan *pre-test* dan *post-test* serta menggunakan angket skala *Likert* dan analisis statistik. Ini dilakukan untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap budaya Jepang sebelum dan setelah penerapan *Lesson Planning*. Sementara itu, metode kualitatif diterapkan melalui analisis dokumen terhadap *Lesson Planning* yang digunakan dalam pembelajaran. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester IV yang mengikuti pembelajaran bahasa Jepang. Untuk memastikan representasi yang cukup, penelitian ini melibatkan 90 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini mencakup seluruh populasi, yaitu 90 orang mahasiswa yang dibagi menjadi 30 kelompok kecil, masing-masing kelompok terdiri dari 3 mahasiswa, yang tersebar dalam 3 kelas.

Dengan pendekatan ini, diskusi kelompok menjadi salah satu strategi dalam membangun kesadaran antarbudaya mahasiswa secara aktif. Tahapan penelitian ini dimulai dengan tahap pertama, yaitu pelaksanaan *pre test* untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai komunikasi antarbudaya. Data hasil *pre-test* yang dianalisis didasarkan pada 83 responden yang telah mengisi dan mengumpulkan hasil angket. Sebanyak 7 mahasiswa dari populasi tidak mengembalikan angket, sehingga analisis data hanya dilakukan berdasarkan 83 mahasiswa yang memberikan respon. Meskipun begitu, sampel tetap merepresentasikan populasi yang diteliti. Efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, dilakukan secara bertahap.

Tahap pertama, melakukan *pre-test*. Tahap kedua adalah penjelasan teoretis untuk memberikan wawasan awal tentang perbedaan budaya Jepang dan Indonesia dalam komunikasi. Mahasiswa diberi contoh budaya Jepang dan Indonesia serta kasus kesalahpahaman yang sering terjadi dalam komunikasi lintas budaya. Tahap ketiga adalah pembahasan tentang teori gunung es dan konsep budaya untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana budaya yang terlihat (見える文化) dan budaya yang tidak terlihat (見えない文化) mempengaruhi komunikasi. Pada tahap ini, mahasiswa menganalisis bagaimana aspek komunikasi yang tersembunyi sering kali menyebabkan kesalahpahaman. Tahap keempat adalah studi kasus, dengan contoh 'budaya tepat waktu'. Tujuannya adalah untuk mengaplikasikan teori gunung es dengan contoh budaya yang nyata. Prosesnya dengan cara mahasiswa menganalisis 'budaya tepat waktu' berdasarkan perspektif Jepang dan Indonesia untuk memahami perbedaan nilai budaya. Tahap kelima adalah diskusi kelompok, tujuannya untuk mengembangkan pemahaman antarbudaya melalui refleksi bersama. Proses diskusi dengan cara mahasiswa setiap kelompok memilih contoh budaya Jepang yang lain yang dapat dianalisis dengan menggunakan teori gunung es, berdasarkan pengalaman dan hasil diskusi kelompok. Selanjutnya melakukan presentasi untuk berbagi hasil diskusi di depan kelas, mencatat hambatan komunikasi antarbudaya yang mereka temui dalam diskusi, serta bagaimana kesalahpahaman dapat terjadi, akhirnya menyusun solusi dan rekomendasi berdasarkan hasil diskusi dan refleksi mereka terhadap budaya Jepang. Tahap terakhir adalah pelaksanaan *post-test* setelah sesi diskusi dan refleksi selesai. Mahasiswa diberi angket *pos-test* untuk menilai perubahan pemahaman mereka terhadap komunikasi lintas budaya. Dari 90 mahasiswa, 72 orang mengembalikan angket, yang kemudian dianalisis untuk membandingkan hasil sebelum dan sesudah pembelajaran.

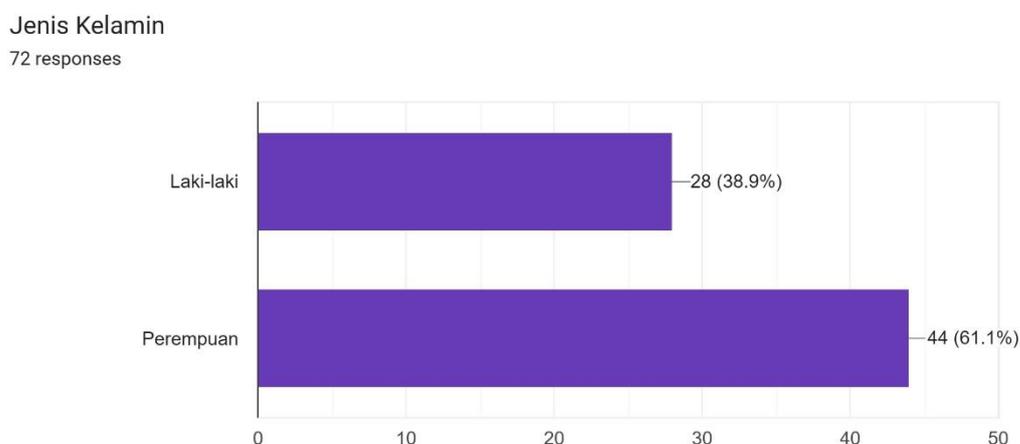
Data penelitian dilakukan melalui angket *online* menggunakan *Google Forms* di mana mahasiswa semester IV mengisi angket untuk memberikan respon terkait pemahaman mereka terhadap budaya Jepang sebelum dan setelah penerapan *Lesson Planning*. Metode ini dipilih untuk memudahkan pengumpulan data secara efektif dan memastikan keterlibatan responden yang lebih luas. Metode kuantitatif digunakan dalam angket dengan skala *Likert* 1-5, yang diberikan kepada 90 mahasiswa. Selain itu analisis terhadap *Lesson Planning* dilakukan untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metode campuran. Data kuantitatif dianalisis secara statistik, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui studi

dokumen untuk memahami bagaimana *Lesson Planning* berkontribusi dalam mengatasi kesalahpahaman antarbudaya. Interpretasi hasil dilakukan dengan triangulasi antara angket, *pre-test* dan *post-test*, dan analisis *Lesson Planning*. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat pola jawaban responden dalam angket. Selain itu hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk mengukur efektivitas *Lesson Planning* dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang budaya Jepang. Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan analisis konten terhadap *Lesson Planning* yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang. Selain itu jawaban mahasiswa pada pertanyaan terbuka dianalisis secara tematik untuk melihat pola pemahaman budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 83 mahasiswa yang mengisi angket, 6 mahasiswa (7%) belum pernah berinteraksi dengan orang Jepang. Ini menunjukkan adanya kelompok mahasiswa yang masih terbatas dalam pengalaman berkomunikasi langsung dengan penutur asli Jepang. 72 mahasiswa (87,2%) pernah berinteraksi dalam lingkungan akademik, seperti dalam pembelajaran bahasa atau kegiatan universitas lainnya. Tidak ada mahasiswa yang memiliki pengalaman dalam situasi profesional atau pernah tinggal di Jepang, sehingga pemahaman mereka tentang komunikasi lintas budaya kemungkinan besar masih berbasis akademik. Menariknya, jika dibandingkan berdasarkan gender, mahasiswa Perempuan memiliki proporsi lebih tinggi dalam pengalaman berinteraksi dengan orang Jepang dalam konteks akademik. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Conde-Ruiz et al., 2022), yang mengatakan bahwa Perempuan lebih dominan di bidang bahasa bila dibandingkan dengan laki-laki.

Diagram 1
Distribusi Gender dalam Penelitian: Analisis 72 Responden



Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa Sebagian besar mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami budaya Jepang saat belajar bahasa Jepang, dengan 44 mahasiswa (53%) bersikap netral, sementara 23 mahasiswa (28 %) meyakini tidak setuju bahwa budaya Jepang sulit dipahami. Setelah pembelajaran berlangsung, hasil *post-test* menunjukkan adanya perubahan, di mana jumlah mahasiswa yang bersikap netral berkurang menjadi 34 orang (47%), dan jumlah mahasiswa yang tidak setuju meningkat menjadi 18 orang (25%). Temuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Saito-Abbot (2013), yang menyatakan bahwa pemahaman budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang tidak hanya teragantung pada aspek linguistik, tetapi juga pada konteks sosial dan interaksi akademik. Dalam konteks penelitian ini, *Lesson Planning* yang diterapkan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman budaya Jepang yang sangat terkait dengan penggunaan bahasa dan norma komunikasi sosial. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan dalam memahami budaya Jepang (Ono dkk., 2019).

Sebagian besar mahasiswa memiliki pandangan yang beragam mengenai pengaruh perbedaan budaya Jepang dan Indonesia terhadap pemahaman bahasa Jepang. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 33 mahasiswa (40%) bersikap netral, sementara 16 mahasiswa (19%) tidak setuju bahwa budaya berpengaruh terhadap pemahaman bahasa Jepang. Setelah pembelajaran berlangsung, hasil *post-test* menunjukkan adanya perubahan pada mahasiswa yang bersikap netral yang berkurang menjadi 25 orang (35%), dan jumlah mahasiswa yang setuju meningkat dari 20 menjadi 32 orang (44%). Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan kesadaran mahasiswa mengenai pengaruh budaya Jepang terhadap pemahaman bahasa Jepang, dengan lebih banyak mahasiswa yang setuju bahwa budaya berperan dalam pembelajaran bahasa. Temuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hasibuan dan Arfianty (2018) yang menyatakan bahwa kesalahpahaman komunikasi antara mahasiswa Indonesia dan penutur asli Jepang seringkali disebabkan oleh perbedaan budaya dan ketidaktahuan terhadap norma-norma budaya Jepang. Dalam konteks penelitian ini, Lebih lanjut dikatakannya, bahwa *Lesson Planning* yang diterapkan di kelas berkontribusi terhadap peningkatan keadaran mahasiswa mengenai pengaruh budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang, dan pemahaman budaya sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing.

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa Sebagian besar mahasiswa menyatakan kebutuhan akan materi pembelajaran yang menjelaskan aspek budaya dalam komunikasi bahasa Jepang, dengan 27 mahasiswa (32%) sangat setuju, sementara 23 mahasiswa (28%) bersikap netral. Setelah pembelajaran berlangsung, hasil *post-test* menunjukkan adanya perubahan, di mana jumlah mahasiswa yang bersikap netral berkurang menjadi 18 orang (25%), dan jumlah mahasiswa yang setuju meningkat dari 25 menjadi 28 orang (39%). Temuan ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Kubota (1999), yang menyatakan bahwa pemahaman budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang sangat penting, karena memungkinkan mahasiswa untuk memahami konteks sosial, nilai, dan norma yang melekat dalam budaya Jepang. Selain itu, pendekatan Marugoto, *Japanese Language and Culture* menekankan bahwa pembelajaran bahasa Jepang harus mencakup aspek budaya agar mahasiswa dapat memahami komunikasi secara lebih autentik. Dalam

konteks penelitian ini, *Lesson Planning* yang diterapkan berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya materi budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang, sebagaimana yang disusun oleh Kijima dkk. (2014), materi pembelajaran menekankan integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi mahasiswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih berbasis budaya dapat membantu mahasiswa mengatasi hambatan dalam memahami bahasa Jepang. Hasil *pre-test* tentang kebutuhan akan materi pembelajaran yang menjelaskan aspek budaya dalam komunikasi bahasa Jepang, nampak pada tabel berikut:

Tabel 1

Perubahan Sikap Mahasiswa terhadap Pentingnya Materi Budaya: Perbandingan *Pre-Test* dan *Post-Test*

Respon	Pre-Test (Jumlah)	Post-Test (Jumlah)	Perubahan
Sangat Tidak Setuju (STS)	4	2	▼ (-2)
Tidak Setuju (TS)	4	4	▬ (Tetap)
Netral (N)	23	18	▼ (-5)
Setuju (S)	25	28	▲ (+3)
Sangat Setuju (SS)	27	20	▼ (-7)
Total	83	72	-

Dari hasil angket terbuka, ditemukan bahwa kendala utama yang dihadapi mahasiswa dalam memahami budaya Jepang saat belajar bahasa Jepang adalah kesulitan dalam memahami konteks sosial dan norma budaya, perbedaan budaya, serta adanya perbedaan budaya dalam cara menyampaikan pendapat dan ekspresi. Selain itu minimnya interaksi langsung dengan penutur asli membuat mahasiswa kesulitan memahami budaya Jepang secara autentik dan menyebabkan hambatan dalam komunikasi lintas budaya. Kesalahpahaman dalam komunikasi budaya sering kali terjadi akibat perbedaan norma sosial dan gaya komunikasi, yang dapat menghambat kelancaran interaksi antara mahasiswa dan penutur asli Jepang. Oleh karena itu, pendekatan berbasis pengalaman langsung menjadi metode yang efektif dalam mengatasi hambatan komunikasi dan meningkatkan pemahaman budaya secara lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, dilakukan *pre-test* untuk melihat pendekatan mahasiswa dalam mengatasi kesalahpahaman antar budaya saat belajar bahasa Jepang. Hasil *pre-test*

menunjukkan, bahwa mahasiswa memiliki berbagai pendekatan dalam mengatasi kesalahpahaman antarbudaya dalam pembelajaran bahasa Jepang, dengan sebagian berfokus pada mencari ilmu dari berbagai sumber dan bertanya langsung kepada orang Jepang. Namun hasil *post-tes* menunjukkan adanya perubahan pola pikir, di mana lebih banyak mahasiswa menekankan pengalaman langsung, seperti berlatih berbicara dengan penutur asli, menggunakan simulasi berbicara dalam bahasa Jepang, dan menghadiri pertukaran budaya. Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Byram (1997:8), yang menyatakan bahwa pemahaman budaya dalam pembelajaran bahasa harus mencakup refleksi budaya dan kesadaran antarbudaya. Selain itu, penelitian yang ditulis Cutrone (2010:3) menunjukkan bahwa mahasiswa Jepang sering mengalami kesulitan dalam komunikasi lintas budaya akibat perbedaan norma sosial dan gaya komunikasi, sehingga pendekatan berbasis pengalaman langsung dapat membantu hambatan tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, *Lesson Planning* yang diterapkan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman budaya Jepang, sebagaimana dijelaskan oleh Benthien (2017) yang menekankan bahwa pembelajaran harus mengintegrasikan aspek budaya secara eksplisit agar mahasiswa dapat memahami komunikasi secara lebih nyata. Oleh karena itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih berbasis budaya dan pengalaman langsung dapat membantu mahasiswa mengatasi kesalahpahaman antarbudaya dalam pembelajaran bahasa.

Berbagai pendekatan yang dimiliki oleh mahasiswa, dalam memilih metode pembelajaran bahasa Jepang yang lebih efektif, berdasarkan hasil *pre-test*, mahasiswa berfokus pada interaksi langsung dengan penutur asli dan penggunaan media autentik. Namun hasil *post-test* menunjukkan adanya perubahan pola pikir, di mana lebih banyak mahasiswa menekankan *immersive learning*, *role play*, dan menghadirkan lingkungan belajar seperti di Jepang sebagai metode yang efektif. Temuan ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Schulz (2007:18) bahwa dalam pembelajaran budaya memang harus mencakup refleksi budaya dan kesadaran antarbudaya. Selain itu, penelitian Weng dkk. (2024, hal. 13) menunjukkan, bahwa metode pembelajaran berbasis *immersive learning* dan interaksi langsung dengan penutur asli dapat meningkatkan pemahaman bahasa dan budaya Jepang secara lebih aktif. Dalam konteks penelitian ini, *Lesson Planning* yang diterapkan berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman budaya Jepang, seperti yang dijelaskan oleh Gibbes dan Carson (2014), yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus mengintegrasikan aspek budaya secara eksplisit agar mahasiswa dapat memahami komunikasi secara lebih autentik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih berbasis budaya dan pengalaman langsung dapat membantu mahasiswa meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Jepang.

KESIMPULAN

Ringkasan temuan utama penelitian ini adalah *Lesson Planning* berbasis refleksi budaya meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap komunikasi lintas budaya. Pertama, mahasiswa semakin memahami bahwa kesalahpahaman antarbudaya tidak hanya terjadi karena perbedaan bahasa, tetapi juga akibat perbedaan norma sosial tersembunyi (*mienai bunka*). Kedua, diskusi dan refleksi budaya terbukti efektif dalam mengubah

persepsi mahasiswa. *Pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa mahasiswa semakin menyadari pentingnya memahami budaya Jepang dan Indonesia untuk komunikasi yang lebih lancar. Ketiga, konsep teori gunung es membantu mahasiswa dalam mengenali tantangan komunikasi antar budaya. Mahasiswa lebih memahami bahwa budaya yang terlihat (*mieru bunka*) hanya bagian kecil dari komunikasi, sementara budaya yang tidak terlihat (*mienai bunka*), memiliki pengaruh besar dalam interaksi sosial. Terakhir, mahasiswa semakin menyadari pentingnya metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Hasil *post-test* menunjukkan pergeseran preferensi dari metode hafalan menuju metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti *role play*, *immersive learning*, dan interaksi dengan penutur asli.

Implikasi dan saran hasil penelitian ini adalah pertama, integrasi *Lesson Planning* berbasis refleksi budaya dalam kurikulum pendidikan bahasa Jepang diperlukan lebih banyak dalam mengakomodasikan strategi refleksi budaya, agar mahasiswa tidak hanya memahami bahasa Jepang dari aspek linguistik tetapi juga dalam konteks budaya yang lebih luas. Kedua, penguatan metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti *immersive learning*, *roleplay*, dan diskusi kelompok perlu diperluas, karena terbukti lebih efektif dibandingkan metode berbasis hafalan. Ketiga, pengembangan lebih lanjut dalam penelitian komunikasi lintas budaya, yaitu penelitian mendatang dapat menggali lebih dalam tentang hambatan komunikasi antarbudaya yang spesifik. Terakhir, perlu adanya studi lebih lanjut tentang faktor budaya yang tidak terlihat dalam pembelajaran bahasa Jepang, misalnya dengan berfokus pada bagaimana norma sosial Jepang dapat mempengaruhi komunikasi lintas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Balboni, P. E. (2018). *A theoretical framework for language education and teaching*. Cambridge Scholars Publishing.
- Benthien, G. (2017). The transition from L2 learner to L2 teacher. *Apples - Journal of Applied Language Studies*, 11(2), 85–102. <https://doi.org/10.17011/apples/urn.201708233540>
- Byram, M. (1997). “Cultural Awareness” As Vocabulary Learning. *Language Learning Journal*, 16(1), 51–57. <https://doi.org/10.1080/09571739785200291>
- Conde-Ruiz, J. I., Ganuza, J. J., García, M., & Puch, L. A. (2022). Gender distribution across topics in the top five economics journals: a machine learning approach. *SERIEs*, 13(1–2), 269–308. <https://doi.org/10.1007/s13209-021-00256-2>
- Cutrone, P. (2010). Helping Japanese ESL / EFL Learners Overcome Difficulties in Intercultural Communication. *Journal of the Faculty of Global Communications, University of Nagasaki*, 1(No.11), 11–23.
- Gibbes, M., & Carson, L. (2014). Project-based language learning: An activity theory analysis. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 8(2), 171–189. <https://doi.org/10.1080/17501229.2013.793689>
- Hasibuan, A., & Arfianty, R. (2018). Communication Strategy Adopted by Indonesian Students when Learning Japanese: Linguistic and Cultural Perspectives.

- Dupakdosen.Usu.Ac.Id*, 5(September), 205–211.
<https://dupakdosen.usu.ac.id/handle/123456789/2546%0Ahttps://dupakdosen.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/2546/Fulltext.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Kubota, R. (1999). Japanese Culture Constructed by Discourses: Implications for Applied Linguistics Research and ELT. *TESOL Quarterly*, 33(1), 9. <https://doi.org/10.2307/3588189>
- Morris, T. H. (2020). Experiential learning—a systematic review and revision of Kolb’s model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Ono, M., Krause-Ono, M., Taquet, D., & ... (2019). Collaborative Language Learning through Cross-Cultural Understanding among Japanese and International Students in Regional Technical Colleges. *The 17th Annual ...* <https://hal.science/hal04472045/>
- Schulz, R. A. (2007). The challenge of assessing cultural understanding in the context of foreign language instruction. *Foreign Language Annals*, 40(1), 9–26. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2007.tb02851.x>
- Weng, Y., Schmidt, M., Huang, W., & Hao, Y. (2024). The effectiveness of immersive learning technologies in K-12 English as second language learning: A systematic review. *ReCALL*, 210–229. <https://doi.org/10.1017/S0958344024000041>
<https://marugoto.jp/en/>
- Hiromi, K., Tomoyo, S., & Naomi, H. (2012). JF Nihongo kyōiku sutandādo junkyo kōsubukku no kaihatsu. *Kokusaikōryūkin nihongo kyōiku kiyō*, 8, 103-117. Hall, E. T. (1976). Beyond culture. Anchor.